

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian

Korporasi adalah badan usaha yang didirikan dengan tujuan menghasilkan laba atau keuntungan dan mampu berkembang dalam persaingan ekonomi dan pasar saat ini dan masa mendatang. Laporan keuangan sangat penting bagi organisasi mana pun untuk menilai kemajuan dan pertumbuhannya. Laporan keuangan berfungsi sebagai sarana bagi korporasi untuk menilai kinerjanya. Menurut PSAK No.1 tahun 2018, tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, dana arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan. Laporan keuangan merupakan suatu cerminan dari kondisi perekonomian suatu perusahaan serta sebagai suatu informasi bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam perusahaan atau pemakaian laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut teori keagenan, individu atau kelompok yang membutuhkan laporan keuangan dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori: pihak internal, yang bertindak sebagai agen, dan pihak eksternal, yang bertindak sebagai prinsipal. Pihak internal terdiri dari manajemen, sedangkan pihak eksternal meliputi pemegang saham, kreditor, badan pemerintah, pekerja, pemasok, pelanggan, dan masyarakat umum. Laporan keuangan harus memiliki kualitas yang mudah dipahami, relevan, dan dapat dipercaya. Selain itu, laporan keuangan

harus secara efektif menggambarkan kinerja historis perusahaan dan memberikan estimasi masa depan.

Salah satu informasi yang sangat penting dalam pengambilan keputusan adalah laba. Informasi laba pada umumnya digunakan untuk menaksir kinerja atau bentuk pertanggung jawaban manajemen dan informasi laba ini juga dapat membantu pemilik atau pihak lain dalam melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan dimasa yang akan datang (SFAC No. 1). Manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi lebih baik, salah satunya adalah tindakan manajemen laba (*earning management*). Menurut Sulistyanto (2014), “manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan”.

Metode manajemen laba ini digunakan untuk meningkatkan tampilan laporan keuangan perusahaan, sehingga menarik minat investor. Manajer termotivasi untuk terlibat dalam praktik manajemen laba karena dua alasan utama: pertama, untuk mengendalikan jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan dengan mengurangi laba, sehingga mengurangi beban pajak; dan kedua, untuk menerima bonus dari perusahaan dengan memaksimalkan laba. Ketika sebuah perusahaan menetapkan kebijakan, seperti memberikan bonus ketika target tertentu tercapai, perusahaan tersebut menggunakan komponen laba sebagai ukuran untuk mengevaluasi kinerja manajemen. Perusahaan menetapkan jumlah laba tertentu yang harus dicapai dalam jangka waktu tertentu. Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajemen perusahaan.

Salah satu praktik manajemen laba yang sering digunakan adalah praktik perataan laba. Praktik perataan laba merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manager untuk memperkecil maupun memperbesar jumlah laba yang dilaporkan untuk kepentingannya sendiri. Menurut Dwiatmini dan Nurcolis (2001), “perataan laba didefinisikan sebagai pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi pada beberapa level laba supaya dianggap normal bagi perusahaan”. Sedangkan menurut Beildman (1973) mendefinisikan “perataan laba merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk menekan variasi dalam laba sejauh yang dimungkinkan oleh prinsip akuntansi”.

Perataan laba merupakan strategi yang digunakan untuk mengurangi volatilitas kinerja keuangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Perataan laba dapat diklasifikasikan sebagai halal atau ilegal. Gantino (dalam Dwiastuti, 2022:94) menegaskan bahwa perataan laba dianggap sah sepanjang mematuhi ketentuan yang ditetapkan oleh SAK. Sebaliknya, perataan laba yang melanggar pedoman SAK dianggap ilegal. Praktik perataan laba yang legal mengacu pada pemanfaatan teknik akuntansi yang sah untuk mengurangi fluktuasi laba tanpa melanggar hukum atau peraturan apa pun. Praktik-praktik ini diterima secara luas dan diakui oleh standar akuntansi. Contoh praktik perataan laba yang legal termasuk membuat penyesuaian musiman, menunda biaya, dan mengakui pendapatan.

Prosedur perataan laba yang ilegal termasuk operasi penipuan yang dirancang untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan menipu pemangku kepentingan. Teknik ini melanggar standar dan hukum akuntansi, sehingga berpotensi untuk memutarbalikkan status keuangan organisasi yang sebenarnya.

Contoh taktik penghalusan pendapatan terlarang meliputi penciptaan pendapatan fiktif untuk memanipulasi angka pendapatan atau penjualan, pembentukan cadangan stoples kue yang berlebihan, dan alokasi biaya yang tidak tepat.

Meskipun perataan laba dapat memberikan keuntungan kepada beberapa pihak tertentu, namun perataan laba ini mempunyai konsekuensi dan dapat menimbulkan dampak negatif secara jangka panjang. Di mana konsekuensi dari perataan laba yaitu dapat mendistorsi kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya, sehingga dapat menyulitkan investor maupun pemangku kepentingan untuk menilai profitabilitas dan kesehatan keuangan perusahaan secara akurat, maka hal tersebut dapat merusak transparansi dan keandalan pelaporan keuangan. Konsekuensi lainnya yaitu dapat mengikis kepercayaan investor terhadap suatu perusahaan. Ketika investor mengetahui bahwa suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba, di mana hal ini akan dapat menimbulkan kekhawatiran mengenai integritas dan kredibilitas laporan keuangan perusahaan tersebut. Sehingga karena hal tersebut mengakibatkan berkurangnya minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, turunnya harga saham, serta dapat berpotensi mendapatkan konsekuensi hukum bagi perusahaan.

Meskipun terdapat banyak konsekuensi yang mungkin diterima oleh perusahaan yang melakukan praktik perataan laba, namun ternyata masih banyak perusahaan yang masih melakukan praktik perataan laba tersebut untuk keuntungannya. Di mana salah satu perusahaan manufaktur yang masih melakukan praktik perataan laba pada tahun 2020 adalah PT Akasha Wira International Tbk (ADES), di mana PT Akasha Wira International Tbk (ADES) dalam tahun berjalan memperoleh laba Rp 135,78 miliar, atau naik 62,65%

dibandingkan tahun 2019 sebesar Rp 83,885 miliar. (Pasrdana.id, 2020). Perusahaan yang melakukan tindakan praktik perataan laba dapat dibuktikan dengan menggunakan rumus Indeks Eckel (1981). Indeks Eckel (1981) merupakan alat pengklasifikasian yang tepat untuk membedakan atau membuktikan perusahaan yang melakukan perataan laba dan bukan perataan laba. Di mana setelah melakukan perhitungan perataan laba dengan menggunakan perhitungan indeks eckel selama periode penelitian yaitu 2020-2022 pada beberapa perusahaan manufaktur di BEI maka diperoleh beberapa perusahaan yang melakukan praktik perataan laba yaitu :

Tabel 1.1
Perhitungan Indeks Eckel Perusahaan Manufaktur
Periode 2020-2022

No	Kode	Nama Perusahaan	Indeks Eckel	Status
1	ALDO	PT. Alkindo Naratama Tbk	0.575	Perataan Laba
2	FASW	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk	-0.534	Perataan Laba
3	KDSI	PT. Kedawang Setia Industrial Tbk	0.211	Perataan Laba
4	SMCB	PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk	0.139	Perataan Laba
5	ESIP	PT. Sinergi Inti Plastindo Tbk	0.161	Perataan Laba
6	KEJU	PT. Mulia Boga Raya Tbk	0.894	Perataan Laba
7	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk	0.549	Perataan Laba
8	ADES	PT. Akasha Wira International Tbk	0.312	Perataan Laba

Sumber : www.idx.co.id

Data diatas merupakan beberapa perusahaan manufaktur yang melakukan praktik perataan laba yang dilakukan dari tahun 2020-2022. Perhitungan perataan laba tersebut dihitung dengan menggunakan rumus Indeks Eckel, di mana apabila Indeks Eckel < 1 maka perusahaan tersebut digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan praktik perataan laba. (Kusmiyati & Hakim, 2020:63). Berdasarkan kasus dan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak manajemen perusahaan yang masih melakukan praktik perataan laba dengan

tujuan agar dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga para investor bisa meningkatkan investasinya di perusahaan tersebut serta dapat menarik investor baru untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Elemen-elemen yang mendorong manajemen untuk terlibat dalam teknik perataan laba sangat penting dalam kasus prosedur perataan laba. Ukuran perusahaan merupakan penentu signifikan metode perataan laba. Ukuran korporasi adalah metrik kuantitatif yang ditentukan oleh total aset yang dimiliki oleh korporasi pada akhir tahun fiskal. Ukuran perusahaan ditentukan oleh faktor-faktor seperti total aset, volume penjualan, total penjualan rata-rata, dan total aset rata-rata. Menurut Hartono (2012) “ukuran perusahaan (*firm size*) adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aset atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aset”. Alasan menggunakan total aktiva sebagai alat untuk mengukur ukuran perusahaan yaitu karena nilai total aktiva mencerminkan harta atau kekayaan yang hanya dimiliki perusahaan.

Ukuran perusahaan ini diduga menjadi salah satu faktor yang mendorong manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Moses (1987) menemukan bukti perusahaan yang sangat besar mempunyai dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar bisa menjadi subyek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum / *general public*). Sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tingkat praktik perataan laba, hal ini karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh berbagai pihak misalnya pemerintah dan investor.

Perataan laba dapat dihitung dengan cara membagi standar deviasi penjualan dengan rata-rata penjualan, sedangkan ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan total aset. Kaitan ukuran perusahaan dengan perataan laba yaitu perusahaan dengan total aset yang besar cenderung memiliki operasi yang lebih kompleks dan beragam. Secara umum, perusahaan dengan total aset yang besar cenderung memiliki deviasi perataan laba yang lebih besar karena operasi yang lebih kompleks dan beragam. Di mana deviasi perataan laba yang tinggi pada perusahaan dengan total aset yang besar dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kecenderungan untuk menggunakan berbagai metode perataan laba dari waktu ke waktu, yang mungkin terkait dengan kompleksitas operasi dan kebijakan perusahaan yang lebih rumit.

Penelitian yang dilakukan oleh Surya dan Putra (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Sugiari, Endiana, dkk (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Tya dan Listyorini (2022) juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (sizer) mempunyai pengaruh yang positif terhadap praktik perataan laba. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhea dan Nuryatno (2020), di mana dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Dengan adanya *research gap* dari penelitian Surya dan Putra (2020), Sugiari, Endiana, dkk (2022), serta Tya dan Listyorini (2022) dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhea dan Nuryatno (2020), maka perlu

dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba.

Selain ukuran perusahaan, ada faktor lain yang mempengaruhi pihak manajemen untuk melakukan tindakan praktik perataan laba yaitu *debt to equity*. Menurut Wahyuni dan Hafiz (2018) “*debt to equity ratio* merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang dan merupakan rasio yang mencerminkan sejauh mana perusahaan bisa menutupi hutangnya kepada pihak eksternal”. *Debt to equity ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan dengan modalnya sendiri untuk menjamin jumlah hutang yang dimiliki. Dengan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan dengan modal sendiri maka beban yang ditanggung perusahaan akan semakin meningkat dan pada akhirnya pendapatan perusahaan menjadi turun. Dengan demikian perusahaan yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* tinggi diduga melakukan praktik perataan laba karena perusahaan terancam mengalami *default* sehingga pihak manajemen akan melakukan berbagai jenis cara untuk meningkatkan pendapatan perusahaan, selain itu praktik perataan laba ini dilakukan untuk menghindari perjanjian hutang. (Rosita, 2021:57).

Debt to equity ratio mempunyai kaitan dengan perataan laba yaitu di mana perusahaan dengan DER yang tinggi cenderung memiliki beban bunga yang lebih besar, sehingga untuk menghindari kegagalan keuangan atau tekanan dari kreditur, manajemen cenderung akan melakukan perataan laba untuk menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik. Sebaliknya, perusahaan dengan DER yang rendah cenderung memiliki beban bunga yang rendah sehingga mereka

tidak punya insentif yang sama untuk melakukan perataan laba seperti perusahaan dengan DER yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Juni, Mega, dkk (2020) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Aurin, Eliana, dkk (2021) juga menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh yang positif terhadap praktik perataan laba. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti dan Muhamad (2020) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Dengan adanya *research gap* dari penelitian Juni, Mega, dkk (2020), serta Aurin, Eliana, dkk (2021) dengan penelitian Siti dan Muhamad (2020), maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh *debt to equity ratio* terhadap praktik perataan laba.

Faktor lainnya yang mempengaruhi pihak manajemen melakukan tindakan praktik perataan laba adalah *net profit margin*. *Net profit margin* adalah salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kesehatan keuangan dari suatu perusahaan dan merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Hal ini disebabkan karena *net profit margin* digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Semakin besar *net profit margin*, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. (Fauziyanti & Eryliana, 2022:83). Dengan demikian perusahaan yang mempunyai *net profit margin* yang rendah cenderung akan

melakukan praktik perataan laba untuk meningkatkan *net profit margin* mereka agar kinerja dari perusahaan tersebut dianggap baik dan efektif oleh pihak investor, sehingga para investor akan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Secara umum *net profit margin* mempunyai kaitan dengan perataan laba yakni, perusahaan dengan NPM yang tinggi cenderung memiliki laba yang stabil dari periode ke periode, karena mereka memilih margin keuntungan yang besar. Sehingga mereka tidak perlu melakukan banyak perataan laba karena laba mereka sudah stabil. Sebaliknya, perusahaan dengan NPM yang rendah akan menghadapi fluktuasi laba yang lebih besar, sehingga untuk menstabilkan laba mereka tersebut dan untuk menunjukkan kinerja yang lebih konsisten, maka mereka cenderung akan melakukan lebih banyak perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Dhea dan Muhammad Nuryatno (2020) menunjukkan bahwa *net profit margin* mempunyai pengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Aurin, Eliana, dkk (2021) menunjukkan bahwa *net profit margin* mempunyai pengaruh secara positif terhadap praktik perataan laba. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Juni, Mega, dkk (2020) yang menyatakan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Dengan adanya *research gap* dari penelitian Dhea dan Muhammad Nuryatno (2020), serta Aurin, Eliana, dkk (2021) dengan penelitian Juni, Mega, dkk (2020), maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh *net profit margin* terhadap praktik perataan laba.

Penelitian tentang perataan laba sudah banyak dilakukan dan didiskusikan dalam literatur akuntansi untuk beberapa dekade. Penelitian ini kembali dilakukan karena praktik perataan laba kemungkinan besar masih dilakukan pada perusahaan yang bertaraf besar. Hal tersebut karena perusahaan-perusahaan yang bertaraf besar dipandang lebih teliti dalam menyajikan laporan keuangannya oleh pihak luar, oleh sebab itu perusahaan lebih menginginkan laba yang stabil. Hal tersebut akan memberikan dampak yang baik bagi perusahaan karena kinerja perusahaan akan dianggap baik, sehingga hal tersebut akan meningkatkan kepercayaan investor dan dapat mempertahankan posisi manajemen dalam perusahaan. Motivasi dilakukannya penelitian ini adalah karena adanya hasil *research gap* antara hasil-hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten terkait ukuran perusahaan, *debt to equity*, dan *net profit margin* terhadap praktik perataan laba.

Studi ini dilakukan di bisnis manufaktur karena sifatnya yang mengubah bahan baku menjadi barang jadi melalui aktivitas operasional. Akibatnya, organisasi manufaktur ini sering kali memiliki kerangka biaya yang rumit, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja, biaya overhead pabrik, dan faktor-faktor lainnya. Hal ini memberikan peluang bagi perusahaan untuk memanipulasi laba mereka dengan mengelola pengakuan biaya secara strategis, seperti dengan menunda pengakuan pengeluaran overhead. Selain itu, perusahaan industri sering kali memiliki sejumlah besar barang jadi atau inventaris pekerjaan dalam proses, yang memungkinkan manajemen untuk memanipulasi nilai inventaris guna memengaruhi laba bersih. Hal ini dapat dicapai, misalnya, dengan melakukan penyesuaian pada metodologi penilaian inventaris. Bisnis manufaktur mungkin memiliki tantangan dalam memantau dan memvalidasi inventaris, biaya produksi,

dan penjualan secara efektif, terutama saat berhadapan dengan beberapa lokasi produksi yang tersebar secara geografis. Hal ini dapat memberi manajemen peluang yang mudah untuk terlibat dalam perataan pendapatan. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai lokasi studi adalah sebagai berikut.

Secara umum, penelitian ini merupakan kebaruan dari penelitian yang dilakukan oleh Shofiatul dan Yulia (2022) dengan judul pengaruh *debt to equity ratio* (DER), *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), *cash holding* dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019), penelitian yang dilakukan oleh Shofiatul dan Yulia tersebut tidak melakukan uji regresi linear berganda melainkan hanya menggunakan uji regresi logistik. Sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan seluruh perusahaan manufaktur dengan ketentuan tertentu sebagai sampel penelitian, menggunakan uji asumsi klasik dan melakukan uji regresi linear berganda. Tidak hanya itu, data yang digunakan dalam penelitian ini juga merupakan data terbaru yaitu dari tahun 2020-2022, serta dalam penelitian kali ini hanya menggunakan tiga variabel yaitu ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, dan *net profit margin* terhadap perataan laba.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dalam penelitian ini akan membahas mengenai **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Debt To Equity Ratio*, Dan *Net Profit Margin* Terhadap Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022”**.

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1.2.1. Terdapat praktik perataan laba yang dilakukan oleh beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk kepentingannya sendiri.
- 1.2.2. Tindakan praktik perataan laba merupakan salah satu jenis manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk kepentingannya sendiri yang dapat merugikan pihak investor dan para pemakai informasi laporan keuangan lainnya.
- 1.2.3. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan praktik perataan laba dalam perusahaan seperti ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, dan *net profit margin*.

1.3. Pembatasan Masalah

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mempunyai ekspansi pasar yang luas, karena produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan ini sangat diminati oleh pembeli sehingga perusahaan ini mempunyai potensi untuk mengembangkan produknya secara lebih cepat dan bisa bertahan dalam kondisi apapun dibandingkan dengan perusahaan bidang lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan dalam bidang manufaktur yang telah *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu pengamatan dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022. Mengingat banyaknya faktor yang

mempengaruhi praktik perataan laba, maka peneliti hanya menggunakan tiga variabel yaitu ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, dan *net profit margin*.

1.4. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1.4.1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022?
- 1.4.2. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022?
- 1.4.3. Apakah *net profit margin* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.5.1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.
- 1.5.2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *debt to equity ratio* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.
- 1.5.3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *net profit margin* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.

1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi akademis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi khususnya yang berkaitan dengan perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhi dan dapat digunakan sebagai literatur dalam penelitian selanjutnya dengan objek yang sejenis.

2. Bagi perusahaan dan manajemen.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah yang bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan, serta bisa digunakan sebagai informasi tambahan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur serta dapat membantu mengidentifikasi jenis perataan laba yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.

3. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi ilmiah yang sudah ada dan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan mengenai praktik perataan laba serta dapat membantu memudahkan dalam memahami mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba.

4. Bagi penulis.

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan dan pengetahuan yang lebih luas tentang hal-hal yang berkaitan dengan praktik perataan laba.